BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan modal pokok dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa Indonesia. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai peraturan pemerintah dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional yang bertekad untuk tercapainya kemampuan hidup sehat bagi tiap penduduk.

Terdapat undang-undang tentang kesehatan yaitu undang – undang no. 23 tahun 1992 pasal 6 dan 10 mengenai : pemerintah bertugas mengatur, membina, dan mengawasi penyelenggaraan upaya kesehatan serta mewujutkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat diselenggarakan upaya kesehatan dengan pendekatan pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit, penyembuhan penyakit, dan pemulihan kesehatan yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan.[1]

Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan derajat kesehatan adalah penyediaan tekstil yang memenuhi syarat. Hal ini hanya dapat terwujud bila ditunjang dengan keadaan hygiene dan sanitasi tempat pemeliharaan tekstil yang baik secara bersama-sama.

Dalam penyediaan pakaian dan linen rumah tangga diperlukan pengetahuan prosedur pencucian pakaian dan linen yang baik dan benar sehingga

[1] Undang-undang RI, *Undang-undang Praktik Kedokteran nomor 23 tahun 1992*, Eka Jaya, Jakarta, 1993, h. 66

menghasilkan linen yang bebas dari penyakit (sanitasi) dan bakteri (hygiene). Kurangnya pengetahuan akan prosedur pencucian yang baik dan benar, dapat menyebabkan gangguan kesehatan.

Dalam lingkup rumah sakit, sanitasi berarti upaya pengawasan sebagai faktor lingkungan fisik, kimiawi, bilogik, di rumah sakit yang menimbulkan atau mungkin dapat mengakibatkan pengaruh buruk terhadap kesehatan petugas, penderita, pengunjung, maupun bagi masyarakat di sekitar rumah sakit.[2]

Yang dimaksud dengan hygiene dan sanitasi lingkungan adalah pengawasan lingkungan fisik, biologis, sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kesehatan manusia, dimana lingkungan yang berguna ditingkatkan dan diperbanyak sedangkan yang merugikan diperbaiki atau dihilangkan. [3]

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnnya hygine dan sanitasi mempunyai pengertian dan tujuan yang sama yaitu untuk mencapai kesehatan yang prima. Hygine mengungkapkan masalah bakteri sebagai penyebab timbulnya penyakit sedangkan sanitasi dapat diartikan bebasnya dari kotoran sehingga terhindar dari penyakit dan banyak memperhatikan kebersihan untuk mencapai kesehatan.

Rumah sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan yang di dalamnya terdapat bangunan, peralatan, manusia (petugas, pasien, dan pengunjung) dan kegiatan pelayanan kesehatan, dinilai masyarakat mempunyai kiat-kiat tertentu dalam mempertahankan kebersihan termasuk linen yang digunakan dalam lingkungan rumah sakit.

---

[2] Musadad Anwar.D, *Sanitasi Rumah Sakit Sebagai Investasi*, Depkes RI, Jakarta, 1993, h. 26
[3] Enjang Indan*, Ilmu Kesehatan Masyarakat,* Citra Aditya Bakti, Bandung, 2000, h.74

Semua ruangan di rumah sakit memerlukan linen, kebutuhan akan linen di setiap ruangan sangat bervariasi baik jenis, jumlah, maupun kondisinya. Secara khusus penanganan linen kotor sangat penting guna mengurangi resiko infeksi nonsokomial, yaitu infeksi yang khas terjadi atau diapat di rumah sakit melalui udara, percikan dan kontak langsung.

Termasuk bahan kimia yang digunakan dan menyangkut masalah kesehatan karyawan rumah sakit karena sanitasi termasuk pengelolaan limbah yang kurang mendapat perhatian serius antara lain: Pada tahun 1977 dari seluruh rumah sakit di Amerika Serikat menunjukkan bahwa penderita yang dirawat 5%-10% menderita infeksi nosokomial (*Hospital Acquired Infection*). Di Amerika sendiri 5%, di Ukraina 9,2%, di Malaysia 12,7%, di Taiwan 13,8%, di Jakarta 41,1%, di Surabaya 73,3% dan di Yogyakarta 5,9%. Hari perawatan pasien yang menderita infeksi nonsokomial tersebut bertambah 5-10 hari, demikian pula angka kematian pasien menjadi lebih tinggi yaitu sebesar 6% dibanding yang tidak terkena infeksi nosokomial hanya sebesar 3%. Tenaga medis rumah sakit mempunyai risiko terkena infeksi 2-3 kali lebih besar dari pada medis yang berpraktik pribadi.[4]

California State Departement of Industrial Relations menuliskan rata-rata kecelakaan di rumah sakit 16,8 hari kerja yang hilang per 100 karyawan karena kecelakaan. Karyawan yang sering mengalami cedera antara lain : perawat, karyawan dapur, pemeliharaan alat, laundry, cleaning service, dan teknisi.

---

[4] Hamzah Hasyim, " Tinjauan Kegiatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Institusi Sarana Kesehatan " ,Tesis Fakultas Kedokteran, Perpustakaan Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, h.62

Adapun isi dari Undang-undang no.23 tahun 1992 tentang kesehatan kerja yang menjadi landasan upaya pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Di Rumah Sakit (K3RS) yaitu pasal 23 menyatakan bahwa : Kesehatan kerja diselenggarakan untuk meningkatkan produktivitas kerja yang optimal. Kesehatan kerja meliputi pelayanan kesehatan, pencegahan penyakit akibat kerja, dan syarat kesehatan kerja. Setiap tempat kerja wajib menyelenggarakan kesehatan kerja.[5]

Dilihat dari kasus tersebut bahwa masalah sanitasi termasuk pengelolaan limbah dapat juga membawa efek yang tidak baik jika dikelola dengan tidak hygine dan sanitasi. Hal tersebut dimungkinkan bahwa rumah sakit sendiri tidak memperhatikan aspek kebersihan , peralatan, personal hygiene dan lingkungan sekitar pencucian.

Salah satu cara untuk menekan infeksi nonsokomial ini adalah dengan melakukan prosedur pencucian linen yang benar dan perilaku serta pengetahuan petugas wajib memperhatikan kesehatan dan keselamatan dirinya dan orang lain (pasien dan pengunjung) serta bertanggung jawab sebagai pelaksana kebijakan yang telah ditetapkan oleh rumah sakit. Prosedur dalam pencucian linen cukup panjang dan melibatkan tenaga kesehatan yang terbagi dalam beberapa kelompok antara lain : ahli manajemen, teknisi, perawat, tukang cuci, penjahit, tukang seterika, ahli sanitasi serta ahli kesehatan dan keselamatan kerja.

Dalam pelaksanaan pelayanannya kepada masyarakat, rumah sakit Sint. Carolus dibantu oleh 44 unit yang bertanggung jawab penuh atas semua kegiatan karena diberi hak kewirausahaan. Sebagai salah satu upaya pelayanan kesehatan

[5] Undang-undang RI. *Op. Cit.* , h. 72

Sint. Carolus agar dapat memberikan pelayanan yang baik maka tidak menutup keyakinan akan besarnya peran serta unit laundry / unit pemeliharaan tekstil yang juga merupakan cermin kebersihan dan pengendalian infeksi suatu rumah sakit dapat juga disimpulkan bahwa tingkat kebersihan kain lenan rumah tangga yang berada di rumah sakit mempunyai peranan penting dalam proses perawatan dan penyembuhan seorang pasien.

Dengan adanya penelitian ini yaitu mengenai gambaran bagaimana prosedur pemeliharaan tekstil di rumah sakit diharapkan mampu menambah pengetahuan mahasiswa busana agar dapat menciptakan tekstil yang hygiene dan saniter, serta mengetahui prosedur kesehatan dan keselamatan kerja (K3RS) khususnya pada unit Laundry di rumah sakit Sint Carolus.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah prosedur penanganan linen di rumah sakit mulai dari mengumpulkan, mencuci, dan mendistribusi kembali lenan kotor yang telah maupun yang akan digunakan pasien ?
2. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan sanitasi tempat pemeliharaan tekstil ?
3. Apakah upaya rumah sakit Sint. Carolus dalam rangka penerapan sanitasi hygine terhadap tekstil khususnya kain linen ?

4. Apakah rumah sakit Sint. Carolus sudah menerapkan Kesehatan dan keselamatan kerja di rumah sakit (K3RS) ?
5. Apakah manfaat dari penerapan sanitasi tempat pemeliharaan tekstil ?

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi pada prosedur pencucian linen di rumah sakit Sint. Carolus sehingga tercipta linen yang siap pakai serta bersih (saniter) dan bebas dari kuman (higienis).

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah proses pelaksanaan pemeliharaan tekstil khususnya kain linen sehingga menjadi linen yang saniter dan siap pakai serta apa yang menjadi pedoman bahwa linen tersebut sudah saniter bebas dari penyakit ?“

E. Kegunaan Penelitian

Hasil yang yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Peneliti : Dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai pemeliharaan tekstil / bagian laundry di rumah sakit yang sebenarnya dilapangan berdasarkan penelitian yang dilakukan.

2. Mahasiswa tata busana sebagai tambahan ilmu tentang prosedur laundry di rumah sakit, sehingga diharapkan lulusan tata busana bisa lebih bersaing di dunia kerja.
3. Mahasiswa tata busana sebagai tambahan ilmu mengenai sanitasi hygine pada kain tekstil, sehingga dapat diterapkan menciptakan lingkungan yang saniter dan bebas dari bakteri pada saat praktek di Laboraturium Manajemen Sumber Daya Keluarga, Mata Kuliah Pengetahuan Tekstil, dan Mata Kuliah Pengelolaan Usaha Busana.
4. Masyarakat : khususnya agar mengetahui arti hidup sehat, serta pentingnya sanitasi hygine di lingkungan sekitar yang dapat juga tercipta karena pakaian dan linen rumah tangga yang bersih.
5. Rumah sakit : sebagai bahan masukan tambahan untuk menciptakan lingkungan yang saniter khususnya pada unit laundry.
6. Tenaga medis, paramedis dan nonmedis : sebagai bahan masukan akan pentingnya sanitasi hygine perorangan maupun lingkungan rumah sakit